

Tokoh Linguistik modern: M.A.K Halliday

Zakiyatuz Zahiroh

Progran Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240104110160@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

M.A.K. Halliday; linguistik fungsional sistemik; semiotika sosial; metafungsi bahasa; konteks situasi.

Keywords:

M.A.K Halliday; systemic functional linguistics; social semiotics; metafunction of language; context of situation.

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran M.A.K. Halliday sebagai salah satu tokoh penting linguistik modern melalui teori Systemic Functional Linguistics (SFL). Kajian ini bertujuan menjelaskan latar belakang pemikiran Halliday, konsep dasar SFL, serta kontribusinya dalam perkembangan studi bahasa kontemporer. Halliday memandang bahasa bukan sekadar sistem tata bahasa, melainkan semiotika sosial yang digunakan manusia untuk membangun makna, merepresentasikan pengalaman, dan menjalin hubungan sosial. Dalam perspektif ini, bahasa selalu berkaitan erat dengan konteks situasi dan budaya. Konsep utama Halliday meliputi metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Selain itu, ia menekankan pentingnya hubungan antara teks dan konteks melalui unsur medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana.

Artikel ini juga menguraikan konsep register, kode, sistem lingual, serta struktur sosial sebagai bagian dari analisis bahasa fungsional. Metode yang digunakan berupa studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Halliday dan sumber relevan lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori SFL memiliki keunggulan karena bersifat kontekstual, aplikatif, dan relevan untuk berbagai bidang seperti pendidikan, analisis wacana, media, serta komunikasi sosial. Namun demikian, teori ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada kompleksitas terminologi dan tantangan penerapannya lintas bahasa. Secara keseluruhan, pemikiran Halliday memberikan landasan kuat dalam memahami bahasa sebagai praktik sosial yang dinamis dan bermakna.

ABSTRACT

This article discusses the thoughts of M.A.K. Halliday as one of the most influential figures in modern linguistics through his theory of Systemic Functional Linguistics (SFL). The study aims to explain the background of Halliday's ideas, the basic concepts of SFL, and his contribution to the development of contemporary language studies. Halliday viewed language not merely as a grammatical system, but as a form of social semiotics used by humans to construct meaning, represent experience, and establish social relationships. In this perspective, language is always closely related to the context of situation and culture. Halliday's main concepts include the three metafunctions of language: ideational, interpersonal, and textual. He also emphasized the close relationship between text and context through the dimensions of field, tenor, and mode of discourse. This article further explains the concepts of register, code, linguistic system, and social structure as essential components of functional language analysis. The method employed is a library research approach with descriptive-analytical examination of Halliday's works and other relevant sources. The findings indicate that SFL has strengths because it is contextual, practical, and relevant to various fields such as education, discourse analysis, media studies, and social communication. However, the theory also has limitations, particularly in its terminological complexity and challenges of cross-linguistic application. Overall, Halliday's thought provides a strong theoretical foundation for understanding language as a dynamic and meaningful social practice.



Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, media penyampaian gagasan, serta instrumen pembentukan relasi sosial (Susanto, 2025). Dalam perkembangan kajian linguistik modern, bahasa tidak lagi dipahami semata-mata sebagai sistem struktur gramatikal, tetapi juga sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan konteks budaya, ideologi, dan tujuan komunikatif (Haryati et al., 2024). Pendekatan struktural yang menitikberatkan pada bentuk bahasa dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana makna dibangun dan dinegosiasikan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, dibutuhkan kerangka analisis yang memandang bahasa secara fungsional, kontekstual, dan dinamis. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan paradigma tersebut adalah M.A.K. Halliday melalui teori *Systemic Functional Linguistics (SFL)* (Al Umami, 2025).

Halliday memandang bahasa sebagai semiotika sosial, yaitu sistem tanda yang digunakan manusia untuk merepresentasikan pengalaman, membangun hubungan interpersonal, dan mengorganisasi pesan dalam teks. Melalui gagasan ini, bahasa dipahami sebagai pilihan makna yang digunakan penutur sesuai kebutuhan sosial tertentu (Santoso, 2008). Pemikiran Halliday menjadi penting karena mampu menjembatani hubungan antara struktur bahasa dengan fungsi sosialnya. Namun demikian, di kalangan mahasiswa maupun peneliti pemula, teori Halliday kerap dianggap kompleks karena melibatkan banyak konsep seperti metafungsi bahasa, register, konteks situasi, serta relasi antara teks dan struktur sosial. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih sistematis mengenai pemikiran Halliday agar teori tersebut lebih mudah dipahami dan diaplikasikan (M. Halliday, n.d.).

Urgensi penelitian ini terletak pada relevansi teori Halliday dalam berbagai bidang keilmuan kontemporer. Dalam pendidikan bahasa, teori SFL dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks dan genre. Dalam analisis media, teori ini membantu mengungkap ideologi dan strategi komunikasi dalam teks. Dalam kajian sosial, teori Halliday berguna untuk membaca hubungan kuasa, identitas, dan praktik representasi melalui bahasa. Dengan demikian, pemahaman terhadap gagasan Halliday tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam menjawab tantangan komunikasi modern.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan luasnya pengaruh pemikiran Halliday. Pertama, (M. A. K. Halliday & Matthiessen, 2013) menjelaskan tata bahasa fungsional sebagai sistem pilihan makna yang menempatkan klausa sebagai pusat analisis. Kedua, (Eggins, 2004) menegaskan bahwa SFL efektif digunakan untuk menganalisis hubungan teks dengan konteks sosial melalui konsep field, tenor, dan mode. Ketiga, (Martin & Rose, 2007) mengembangkan pendekatan genre berbasis SFL dalam bidang pendidikan dan literasi. Keempat, penelitian (Fairclough, 2013) dalam analisis wacana kritis menunjukkan bahwa konsep Halliday sangat membantu membaca relasi kuasa dalam media massa. Kelima, beberapa studi di Indonesia juga memanfaatkan teori SFL untuk menganalisis teks berita, pidato politik, dan buku ajar bahasa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penerapan teori, sementara kajian

yang secara khusus mengulas Halliday sebagai tokoh linguistik modern masih relatif terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh dari karya utama Halliday, buku-buku linguistik fungsional, artikel jurnal, serta sumber ilmiah relevan lainnya. Teknik analisis dilakukan melalui identifikasi konsep-konsep utama, klasifikasi gagasan pokok, kemudian interpretasi terhadap kontribusi Halliday dalam perkembangan linguistik modern. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah pemikiran tokoh secara mendalam melalui sumber-sumber tertulis.

Kerangka teori penelitian ini bertumpu pada konsep *Systemic Functional Linguistics* Halliday. Teori ini menekankan tiga metafungsi bahasa, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Fungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman dan realitas. Fungsi interpersonal berkaitan dengan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Fungsi tekstual berhubungan dengan bagaimana pesan disusun agar koheren dalam konteks tertentu. Selain itu, Halliday juga menekankan konteks situasi yang terdiri atas *field* (medan wacana), *tenor* (pelibat wacana), dan *mode* (modus wacana). Melalui kerangka ini, bahasa dipahami sebagai sistem pilihan makna yang selalu dipengaruhi situasi sosial dan budaya (Almurashi, 2016).

Dengan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji latar belakang pemikiran M.A.K. Halliday, menjelaskan konsep dasar teori SFL, serta menganalisis kontribusinya terhadap perkembangan linguistik modern. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai salah satu tokoh penting linguistik abad ke-20 sekaligus membuka peluang penerapan teorinya dalam berbagai konteks kebahasaan masa kini.

Pembahasan

Halliday berpendapat bahwa bahasa sebagai semiotika sosial. Dimana bahasa yang digunakan oleh manusia pada dasarnya adalah untuk berinteraksi, mengekspresikan makna, dan membangun realitas sosial. Bahasa memiliki beberapa bentuk yang menunjukkan bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia yang dikontribusikan secara sosial. Halliday juga menegaskan bahwa Bahasa adalah proses sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Siapapun yang belajar menggunakan Bahasa dalam kesehariannya berarti ia juga membangun sebuah gambaran realitas dari dalam maupun luar. Proses ini juga dianggap sebagai kenyataan yang dipengaruhi oleh cara kita berfikir, mengatur, dan memberi makna pada suatu hal (Santoso, 2008).

Halliday juga merumuskan bahwa "*language is a shared meaning potential, at once both of part of experience and an intersubjective interpretation of experience*". Yang dimaksud dalam kutipan tersebut bahwa bahasa dapat memiliki banyak makna, bukan hanya sebagai kumpulan kata tetapi juga sebagai sistem makna, dan melalui bahasa manusia dapat saling memahami maksud satu sama lain. Sebagian dari pengalaman pembicara yang diungkapkan melalui penggunaan bahasa, dan pengalaman ini juga dapat berdampak pada bahasa itu sendiri. Tentu saja, orang lain harus dapat memahami

dan setuju dengan apa yang kita katakan melalui bahasa selain untuk dibagikan (Ochs, 2012).

Dalam kajian bahasa menurut Halliday sebagai semiotik sosial mencakup beberapa sub kajian. Diantaranya ada teks, yang dimaksudkan bahwa Bahasa bersifat dinamis dan selalu melaksanakan fungsi tertentu dalam situasi nyata. Teks juga mencerminkan beberapa interaksi sosial actual, yakni kata-kata yang diucap maupun ditulis dipilih sesuai konteks operasionalnya. Dengan kata lain, semua penggunaan Bahasa yang hidup dalam situasi nyata disebut teks karena selalu memiliki fungsi dan makna dalam interaksi sosial. Berikut beberapa kajian Bahasa yang dimaksud Halliday: (1) teks, (2) trilogi konteks situasi, (3) register, (4) kode, (5) sistem lingual, dan (6) struktur sosial (M. Halliday, n.d.).

Teks

Pertama, teks tidak boleh dianggap sebagai kumpulan kalimat atau klausa; sebaliknya, itu harus dianggap sebagai unit semantic, atau unit makna. Selain itu, ia menekankan bahwa kualitas teks tidak ditentukan oleh panjang kalimat atau jumlah kalimat; lebih tepatnya, teks adalah konsep makna yang berdiri sendiri, bukan hanya kalimat yang lebih besar. Jadi, teks adalah makna yang diekspresikan melalui kalimat-kalimat atau klausa, bukan teks itu sendiri.

Kedua, teks tidak hanya memiliki makna di tingkat bahasa dasar, seperti bunyi, kosa kata, atau tata bahasa, tetapi juga memiliki makna di tingkat lebih tinggi, seperti interpretasi, kesastraan, sosial, atau psikologis. Dengan kata lain, aspek-aspek kecil bahasa yang ada dalam teks (kata, kalimat, dan bunyi) berfungsi untuk mengkomunikasikan makna yang lebih luas. Fenomena ini disebut Halliday sebagai latar depan atau *foregrounded*.

Ketiga, teks adalah proses sosial dan makna (sosio-semantis). Teks dapat dilihat sebagai peristiwa sosial di mana setiap orang (pemakna) berbagi makna satu sama lain. Realitas sosial diciptakan, dijaga, dan terus diperbarui melalui interaksi ini. Dengan kata lain, teks adalah cara masyarakat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, membentuk, dan mempertahankan makna sosial. Ciri penting dari teks adalah adanya hubungan atau interaksi antara subjeknya. Dalam proses pertukaran makna, sebenarnya terjadi semacam persaingan "perebutan" makna di antara mereka. Ini karena makna yang ada selalu memiliki lebih dari satu makna yang mungkin. Oleh karena itu, seseorang sedang "berjuang" atau "berjuang" untuk menentukan kode bahasa yang akan mereka gunakan ketika mereka memilih kata atau bentuk bahasa tertentu.

Keempat, teks dipengaruhi oleh keadaan. Sistem sosial membentuk makna dan bertukar melalui teks. Makna tidak muncul secara mandiri dari konteksnya. Oleh karena itu, teks menunjukkan perubahan dalam struktur sosial. Dengan kata lain, keadaan dan konteks di mana teks digunakan memengaruhi maknanya.

Konteks situasi

Untuk bisa memahami teks dengan baik, sebaiknya memahami konteks dan budaya terlebih dahulu. Konteks yang dimaksud Halliday memiliki 3 unsur, yaitu: medan wacana, pelibat wacana, dan modus wacana.

Medan wacana (*field of discourse*) mencakup interaksi sosial dan lingkungan tempat bahasa digunakan. Untuk menganalisis medan, kita dapat membuat pernyataan tentang apa yang sedang terjadi, yang terdiri dari tiga hal: domain pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ketransitifan domain pengalaman mempertanyakan apa yang terjadi dalam semua proses, peserta, dan keadaan. Namun, ada dua tujuan yang harus dicapai: tujuan jangka panjang dan jangka pendek. Tujuan jangka panjang menunjukkan posisi teks dalam masalah yang lebih luas, dan tujuan jangka pendek lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) adalah cara orang berinteraksi satu sama lain, termasuk persepsi mereka tentang posisi dan peran mereka dalam konteks bahasa dan sosial. Jadi, kita bisa bertanya, "siapa yang terlibat?" Jawabannya adalah, "ada 3 hal yang tercakup di dalamnya, peran, status sosial, dan jarak sosial." Peran adalah istilah yang mengacu pada pekerjaan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang. Status sosial seseorang menunjukkan posisinya dalam masyarakat, apakah setara atau tidak. Hubungan antar orang yang dekat atau jauh juga disebut sebagai jarak sosial. Ketiga komponen ini mungkin tidak abadi atau permanen.

Modus wacana (*mode of discourse*) adalah bagaimana bahasa berfungsi dalam situasi tertentu, termasuk memilih untuk berbicara atau menulis. Untuk memeriksanya, kita dapat mengajukan pertanyaan, "peran apa yang diberikan bahasa?" Analisis ini mencakup lima elemen: peran bahasa, jenis interaksi, medium, saluran, dan modus retorik. Peran bahasa menunjukkan apakah bahasa adalah komponen penting dari aktivitas lain. Apakah itu monolog atau dialog, jenis interaksi bergantung pada jumlah pelaku. Medium menunjukkan sarana yang digunakan, seperti isyarat, tulisan, atau lisan. Saluran mengacu pada cara teks diterima, misalnya melalui suara, gambar, dan tulisan. Modus retorik, di sisi lain, menggambarkan aspek umum teks, seperti persuasif, sastra, akademis, edukatif, atau mantra.

Register

Istilah ini awal mulanya digunakan untuk menggambarkan keberagaman teks. Arti register sendiri adalah konsep makna yang berkaitan dengan situasi tertentu (medan, pelibat, dan modus). Ada dua hal utama mengenai pengertian register. Yang pertama adalah gaya atau style, yaitu variasi cara seseorang berbicara atau menulis. Gaya ini dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, santai atau formal, tergantung pada situasi, lawan bicara, lokasi, bahkan topik pembicaraan. Kedua, registrasi adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok orang yang memiliki minat atau pekerjaan yang sama. Daftar dapat diidentifikasi dengan ciri kosa kata, tata bahasa, dan bunyi unik yang menyampaikan makna tertentu. Semua register memiliki fitur yang membedakannya dari yang lain. Misalnya, bahasa akademik dan hukum tidak sama dengan bahasa politik.

Kode

Dalam sistem tanda (*semiotic*), kode mengatur bagaimana pembicara memilih arti dan bagaimana pendengar memahami arti tersebut. Halley berpendapat bahwa istilah ini sebanding dengan penggunaan istilah kode dalam penelitian Bernstein. Kode adalah istilah umum yang digunakan dalam sosiolinguistik untuk menggambarkan berbagai dialek atau bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Menurut Halliday, kode

diwujudkan dalam bahasa melalui register. Kode lengkap dan terbatas biasanya terbagi menjadi dua kategori. Kedua kategori ini menentukan bagaimana seseorang menjadi signifikan dalam lingkungan sosial tertentu.

System lingual

System lingual ini terdiri dari tiga level, yaitu semantic, leksikogramatis, dan donologis. Dengan menjadikan semantic sebagai fokus utama sosiolinguistik Studi semiotic sosial menjadi lebih fungsional daripada kognitif dengan menekankan aspek semantic ini. Sistem semantic dikaitkan dengan metafungsi seperti ideasional, interpersonal, dan tekstual dalam perspektif fungsional.

Disebut sebagai komponen ideasional, kekuatan makna penutur sebagai pengamat ini disebutkan. Bahasa memiliki fungsi representasi dalam komponen ideasional tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh isi bahasa yang memberi tahu penutur tentang pengalaman kulturalnya dan pengalaman individu sebagai anggota budaya tertentu. Bahasa berfungsi untuk memfasilitasi partisipasi manusia dalam lingkungannya. Elemen interpersonal disebut sebagai kekuatan makna penutur sebagai penipu atau penyelundup. Bahasa memberikan makna tentang sikap, interaksi, dan reaksi timbal balik karena digunakan untuk menunjukkan cara seseorang menerima proposisi tertentu. Kemampuan penutur untuk membuat teks atau teks yang relevan disebut komponen tekstual. Komponen tekstual membedakan bahasa yang digunakan dalam situasi dari bahasa yang diperlakukan secara bebas. Bahasa membentuk pengalaman kita dan interaksi kita dengan orang lain.

Struktur sosial

Menurut Halliday, konteks sosial, pola hubungan sosial, dan hierarki sosial dipengaruhi oleh kelompok sosial. Struktur sosial menetapkan dan memberikan arti dalam konteks di mana makna dipertukarkan. Ini muncul melalui berbagai bentuk interaksi makna dan menjadi nyata ketika ada ketidakteraturan atau ketidaksesuaian dalam sistem semantis. Ketidakjelasan bahasa, contohnya, dapat menunjukkan perubahan dan konflik dalam sistem sosial. Kekaburan dipilih untuk menghasilkan ketaksamaan, perlawanan atau kebencian, ketidaksempurnaan, ketidaksamaan, dan perubahan sistem dan struktur sosial.

Teori linguistik fungsional Halliday menjelaskan tugas utama dari Bahasa, yaitu untuk menyampaikan makna, bukan hanya sekedar untuk membentuk aturan tata Bahasa saja, melainkan setiap pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan selalu memiliki fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Teori Halliday ini dikenal dengan sebutan Systemic Functional Linguistic (SFL). SFL ini adalah suatu bentuk perkembangan dari teori gurunya, John Rupert Firth atau dikenal J.R Firth. Sehingga gagasannya pun tidak jauh beda dengan Firth, akhirnya ia memiliki julukan Neo-Firthian. Dalam SFL ini ia menjelaskan tiga fungsi Bahasa atau biasa disebut sebagai metabahasa, diantaranya: ideasional (realitas), interpersonal (hubungan sosial), dan tekstual (koordinasi pesan dalam teks).

Halliday mendeskripsikan dirinya sebagai seorang ahli tata bahasa. '*Categories of the Theory of Grammar*' adalah karya penting pertamanya yang diterbitkan pada tahun

1961 di Jurnal Word. Didalamnya ia mengemukakan empat kategori fundamental yakni unit, struktur, kelas, dan system. Ia juga menegaskan bahwa masing-masing hal ini memiliki abstraksi tinggi, yang artinya kategori tersebut merupakan sebuah fondasi teoritis paling umum untuk memahami struktur bahasa, bukan elemen yang langsung tampak dalam penggunaan sehari-hari, tetapi tetap dipertahankan karena dianggap sebagai sebuah kebutuhan untuk ‘memungkinkan suatu penjelasan yang koheren mengenai apa itu bahasa dan posisinya dalam bahasa. Halliday juga mengajukan gagasan tentang skala peringkat, Ketika ia menguraikan kategori unit, ia membuat sebuah tingkatan atau hierarki yang menunjukkan bahwa Bahasa tersusun dari unit-unit terbesar hingga terkecil (kalimat – klausa – kelompok/frasa – kata – morfem). Dapat diambil sebuah contoh bahwa, ‘didalam kalimat terdiri dari beberapa klausa, didalam, klausa terdiri dari kelompok/frasa, dan seterusnya (M. A. K. Halliday, 2015).

Namun setiap suatu hal pasti ada kekurangan dan kelebihan. Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dari teori Halliday.

Kelebihan:

1. Kerangka analisis yang komprehensif dan sistematis
2. Kontekstual dan beorientasi sosial
3. Aplikatif di berbagai bidang, karena penerapannya mudah
4. Fleksibel dan produktif
5. Relevan dengan kehidupan sehari-hari

Kekurangan:

1. Kompleksitas konsep dan terminology
2. Kurang menekankan struktur formal
3. Kesulitan penerapannya dalam berbagai Bahasa
4. Kurang perspektif

Kesimpulan dan Saran

M.A.K. Halliday merupakan salah satu tokoh penting dalam linguistic modern yang memberikan kontribusi besar melalui gagasan Systemic Functional Linguistic (SFL). Halliday memandang bahasa bukan hanya sekedar system aturan gramatikal, melainkan sebagai semiotika sosial yang berfungsi untuk membangun makna, menjalin hubungan sosial, dan mempresentasikan realitas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui konsep metafungsi bahasa, ia menunjukkan bahwa setiap penggunaan bahasa selalu memiliki tujuan dan fungsi tertentu sesuai dengan konteks sosialnya.

Teori SFL yang digagaskan juga menekankan pentingnya hubungan antara teks dan konteks yang diwujudkan melalui kajian medan, pelibat, dan modus wacana, serta konsep register dan kode. Pendekatan ini membuat teori Halliday relevan dan aplikatif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, analisis wacana kritis, media, dan kajian sosial. Meskipun demikian, pemikiran Halliday juga memiliki keterbatasan, terutama dari

segi kompleksitas istilah, kurangnya penekanan pada aspek formal dan kognitif Bahasa, serta tantangan penerapannya pada bahasa-bahasa dengan struktur yang berbeda dengan bahasa Inggris. Namun, secara keseluruhan, pemikiran Halliday tetap memberikan landasan teoritis yang kuat dalam memahami bahasa sebagai praktek sosial yang dinamis.

Berdasarkan pembahasan dalam artikel ini, disarankan agar mahasiswa dan peneliti lain untuk mempelajari teori SFL secara bertahap dan mendalam, mengingat kompleksitas konsep serta terminologi yang digunakan oleh Halliday. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menyesuaikan konsep SFL tidak hanya dengan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan bahasa Arab maupun Inggris agar teori ini semakin relevan secara lintas bahasa dan budaya. Bagi pendidik, teori Halliday dapat dimanfaatkan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang kontekstual dan fungsional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami struktur Bahasa, tetapi juga beserta fungsi dan maknanya dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Al Umami, H. (2025). Personal and National Narratives: Systemic Functional Linguistic Analysis of 'I' and 'We' in the Biden's Presidential Campaign (sertifikat hak cipta). <https://repository.uin-malang.ac.id/20909/>
- Almurashi, W. A. (2016). An introduction to Halliday's systemic functional linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*, 4(1), 70–80.
- Eggins, S. (2004). *Introduction to systemic functional linguistics*. A&c Black.
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Halliday, M. (n.d.). Pengantar Redaksi.
- Halliday, M. A. K. (2015). *Intonation and grammar in British English* (Vol. 48). Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. (2013). *Halliday's introduction to functional grammar*. Routledge.
- Haryati, R., Azhari, I., & Wargadinata, W. (2024). Analisis pemikiran Ibrahim Musthafa dalam pembaruan nahwu: Kajian linguistik modern. *Fashohah*, 4(1), 1–17. <https://repository.uin-malang.ac.id/23116/>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). Interacting with text: The role of dialogue in learning to read and write. *Foreign Languages in China*, 4(5), 66–80.
- Ochs, E. (2012). Experiencing language. *Anthropological Theory*, 12(2), 142–160.
- Santoso, A. (2008). Jejak Halliday dalam linguistik kritis dan analisis wacana kritis. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, 36(1), 1–14.
- Susanto, D. (2025). Aplikasi analisis sosiolinguistik berbasis kecerdasan buatan untuk deteksi variasi bahasa dan makna kontekstual (sertifikat hak cipta). <https://repository.uin-malang.ac.id/20813/>